

THE RELATION BETWEEN RESOURCES AND WASTE BANK PROGRAM WITH THE SUCCES OF WASTE BANK IN YOGYAKARTA

Agustin Arizkyani^{1*}, Surahma Asti Mulasari¹
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan¹
*Korespondensi Email:agustin_arizkyani@yahoo.com

Abstract— *The problem of waste in Indonesia is not only a lack of technical, social, economic and cultural, but covers all aspects of human life. Community-based waste management of which is waste bank program. Implementation of waste bank program will not run smoothly without any quality resources and waste banks a good program. The aim of this study was to determine the relationship between resources and bank program to the success of the bank trash bins in the city of Yogyakarta. The study was an observational analytic research with cross sectional approach to study design (cross-sectional) is a research to study the dynamics of the relationship between resources and programs with the success of the bank's bank rubbish bins. Data analysis using chi square test. Based on statistical test revealed that there was no relationship between the amount of garbage bank manager with success in the city of Yogyakarta. This is evidenced from the value (P Value $0.092 > 0.05$). There is no relationship between education and success garbage bank in Yogyakarta. This is evidenced from the value (P Value $0.299 > 0.05$). There is no relationship between program success bank banks bins with garbage in the city of Yogyakarta. This is evidenced from the value (P Value $0.665 > 0.05$). There is no relationship between the bank operational schedule of garbage with garbage bank's success in the city of Yogyakarta. This is evidenced from the value (P Value $0.222 > 0.05$). This study concluded that there was no correlation between the resources and programs with success bank bank rubbish bins in the city of Yogyakarta.*

Keywords-- Waste, resource, program waste bank, the bank's success trash

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Indonesia bukan hanya permasalahan teknis, sosial, ekonomi dan budaya, tetapi mencakup semua aspek kehidupan manusia. Dalam penanggulangannya juga bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Pengelolaan sampah dimulai dari rumah tangga sampai Tempat. Pembuangan Akhir (TPA). Hampir setiap hari kita pasti membuang sampah, baik sampah organik maupun anorganik[1].

Salah satu strategi yang diupayakan dalam usaha pengurangan volume sampah adalah pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah. Bank sampah merupakan salah satu kegiatan social enterprise yang berfokus pada pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat dimana sampah dikelola dengan optimal sebagai barang yang bernilai guna[2].

Bank sampah pertama kali didirikan pada tahun 2008 di Kabupaten Bantul bernama Bank Sampah Gemah Ripah atas prakarsa masyarakat setempat, yang berarti bersamaan tahunnya dengan terbitnya UU No.18 Tahun 2008, mendahului 4 tahun terbitnya PP No.81 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.13 Tahun 2012. Bank sampah berdiri karena adanya keprihatinan masyarakat akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah organik dan anorganik, yang diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menangani sampah dan meningkatkan ekonomi masyarakat[3].

Pelaksanaan program pengelolaan bank sampah diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisor selama program berlangsung dan berfungsi sebagai konsultan sewaktu diperlukan oleh

kelompok. Tenaga pengelola bank sampah dapat berasal dari wilayah setempat (Tokoh Masyarakat, Karang Taruna, Kepala Desa, Ketua RT atau RW). Peran pengelola dalam pengelolaan bank sampah difokuskan pada perubahan perilaku masyarakat agar dapat mandiri dan kreatif dalam pengelolaan sampah dilingkungannya[4].

Tim pengelola bertugas untuk mengawal keberlangsungan program tabungan sampah. Layaknya seperti bank-bank konvensional yang ada di tengah masyarakat, susunan tim pengelola bank sampah juga ada Direktur Bank, kemudian *Teller* dan ada *Accounting*, yang mempunyai *job description* sendiri-sendiri[5].

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil penelitian tentang hubungan antara sumber daya dan program bank sampah dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta Tahun 2015.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *analitik observasional* dengan

pendekatan rancangan studi potong lintang (*cross sectional*) yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika hubungan antara sumber daya dan program bank sampah dengan keberhasilan bank sampah dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus dalam waktu yang bersamaan[6]. Penelitian ini dilaksanakan di bank sampah Kota Yogyakarta yang berjumlah 75 sampel. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *check list*. Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis data menggunakan uji *Chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a. Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dimaksudkan untuk mengetahui gambaran karakteristik bank sampah yang dapat dilihat berdasarkan jumlah pengelola, pendidikan, program bank sampah dan jadwal operasional bank sampah.

Tabel 1. Karakteristik bank sampah berdasarkan jumlah pengelola, pendidikan, program bank sampah dan keberhasilan bank sampah

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Jumlah pengelola		
	Tidak memenuhi syarat	20	26,7
	Memenuhi syarat	55	73,3
2	Pendidikan		
	Tidak memenuhi syarat	12	16,0
	Memenuhi syarat	63	84,0
3	Program bank sampah		
	Tidak memenuhi syarat	68	90,7
	Memenuhi syarat	7	9,3
4	Jadwal operasional		
	Tidak memenuhi syarat	55	73,3
	Memenuhi syarat	20	26,7
5	Keberhasilan bank sampah		
	Tidak berhasil	21	28,0
	Berhasil	54	72,0

Hasil analisis univariat dari 75 bank sampah di wilayah Yogyakarta yang mempunyai jumlah pengelola dengan jumlah tidak memenuhi syarat sebanyak 20 atau (26,7%) dan yang sudah memenuhi syarat sebanyak 55 atau (73,3%). Bank sampah yang mempunyai pendidikan pengelola tidak memenuhi syarat sebanyak 12 atau (16,0%) dan yang sudah memenuhi syarat sebanyak 63 atau (84,0%). Bank sampah yang mempunyai program bank sampah tidak memenuhi syarat sebanyak 68 atau (90,7%) dan yang sudah memenuhi syarat sebanyak 7 atau (9,3%). Bank sampah yang memenuhi jadwal operasional tidak

berhasil sebanyak 55 atau (73,3%) dan yang sudah berhasil sebanyak 20 atau (26,7%). Bank sampah yang mempunyai tingkat ketidakberhasilan sebanyak 21 atau (28,0%) dan yang mempunyai tingkat keberhasilan sebanyak 54 atau (72,0%).

b. Hasil Analisis Bivariat

1. Hubungan jumlah pengelola dengan keberhasilan bank sampah

Hasil analisis bivariat antara jumlah pengelola dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta dengan menggunakan uji chi square, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hubungan antara jumlah pengelola dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta

Jumlah pengelola	Keberhasilan bank sampah				Total		P	CI 95%	RP
	Tidak berhasil		Berhasil						
	n	%	N	%	N	%			
Tidak memenuhi syarat	9	12	11	14,7	20	26,7	0,092	1,028-4,139	2,063
Memenuhi syarat	12	16	43	39,6	55	73,3			
Total	21	28	54	72,0	75	100			

Tabel 2 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah pengelola dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta, dengan nilai signficancy pada hasil menunjukkan ($p = 0,092 > 0,05$), dengan nilai RP 2,063 dan CI 95% (1,028-4,139).

2. Hubungan pendidikan dengan keberhasilan bank sampah

Hasil analisis bivariat antara pendidikan dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta dengan menggunakan uji Fisher, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hubungan antara pendidikan dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta

Pendidikan	Keberhasilan bank sampah				Total	P	CI 95%	RP	
	Tidak berhasil		Berhasil						
	N	%	N	%					
Tidak memenuhi syarat	5	6,7	7	9,3	12	16	0,299	0,743- 3,622	1,641
Memenuhi syarat	16	21,3	47	62,7	63	84			
Total	21	28,0	54	72,0	75	100			

Tabel 3 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta, dengan nilai signficancy pada hasil menunjukkan ($p = 0,299 > 0,05$), dengan nilai RP 1,641 dan CI 95% (0,743-3,622).

3. Hubungan program bank sampah dengan keberhasilan bank sampah

Hasil analisis bivariat antara program bank sampah dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta dengan menggunakan uji Fisher, dapat dilihat pada tabel 4. Tabel 4 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara program bank sampah dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta, dengan nilai signficancy pada hasil menunjukkan ($p = 0,665 > 0,05$), dengan nilai RP 2,059 dan CI 95% (0,323-13,114).

Tabel 4 Hubungan antara program bank sampah dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta

Program bank sampah	Keberhasilan bank sampah				Total	P	CI 95%	RP	
	Tidak berhasil		Berhasil						
	N	%	N	%					
Tidak memenuhi syarat	20	26,7	48	64	68	90,7	0,665	0,323- 13,114	2,059
Memenuhi syarat	1	1,3	6	8	7	9,3			
Total	21	28	54	72	75	100			

4. Hubungan jadwal operasional dengan keberhasilan bank sampah

Hasil analisis bivariat antara jadwal operasional dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta dengan menggunakan uji chi square, dapat dilihat

pada tabel 5. Tabel 5 menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jadwal operasional dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta, dengan nilai signficancy pada hasil menunjukkan ($p = 0,222 > 0,05$), dengan nilai RP 2,182 dan CI 95% (0,719-6,620).

Tabel 5 Hubungan antara jadwal operasional dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta

Jadwal operasional	Keberhasilan bank sampah				Total		P	CI 95%	RP
	Tidak berhasil		Berhasil						
	N	%	N	%	N	%			
Tidak memenuhi syarat	18	24	37	49,3	55	73,3	0,222	0,719-6,620	2,182
Memenuhi syarat	3	4	17	22,7	20	26,7			
Total	21	28	54	72,0	75	100			

B. Pembahasan

1. Hubungan antara jumlah pengelola dengan keberhasilan bank sampah

Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi yaitu P value $0,092 > 0,05$ dengan nilai RP 2,063 dan CI 95% (1,028-4,139). Hal ini menunjukkan jumlah pengelola secara statistik tidak hubungan yang bermakna tetapi secara biologi bank sampah yang mempunyai jumlah pengelola yang tidak memenuhi syarat menyebabkan ketidakberhasilan bank sampah 2,063 kali lebih besar dibandingkan dengan jumlah pengelola yang memenuhi syarat. Bank sampah yang mempunyai jumlah pengelola yang memenuhi syarat belum tentu dapat mempengaruhi keberhasilan bank sampah. Hal ini dikarenakan pengelola kurang melakukan sosialisasi tentang manfaat bank sampah. Semakin sering melakukan sosialisasi maka dapat meningkatkan jumlah penduduk atau KK yang ikut menjadi nasabah.

Program pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik dan mengikut sertakan pengurus Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk melatih pengelola serta mengembangkan sistem agar dapat bertanggung jawab, jujur, trampil menjalankan tugasnya dalam pertemuan rutin juga menghadirkan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam pengelolaan sampah dengan tujuan untuk

meningkatkan mutu swadaya masyarakat agar produk pengahasilan pengelolaan sampah mencapai target produksi dari bank sampah.

Bank sampah yang sudah mengarah kepada keberlanjutan adalah menciptakan pengukuran yang koheren dan pemberian penghargaan kepada mentor, pengelola, dan pengepul yang dapat membimbing dan memotivasi perilaku seluruh anggota bank sampah. Pihak pengelola juga mampu menjaring kerjasama secara positif dengan pihak pemerintah dan lembaga lainnya dalam mencapai sasaran[7].

Pengelola bank sampah perlu melakukan peningkatan dalam sosialisasi tentang adanya bank sampah dan pengelola dapat memberikan reward atau hadiah kepada nasabah yang mempunyai saldo paling banyak atau yang telah melakukan konsep 3R, dengan cara seperti ini diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat bergabung menjadi nasabah bank sampah.

2. Hubungan antara pendidikan dengan keberhasilan bank sampah

Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi yaitu P value $0,299 > 0,05$ dengan nilai RP 1,641 dan CI 95% (0,743-3,622). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna tetapi secara biologi bank sampah yang mempunyai

pendidikan yang tidak memenuhi syarat menyebabkan ketidakberhasilan bank sampah 1,641 kali lebih besar dibandingkan dengan pendidikan yang memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan bank sampah selain dari faktor pendidikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulasari bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam mengolah sampah[8]. Pendidikan formal tidak menunjukkan hubungan nyata pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi mempunyai hubungan nyata dengan pemanfaatan hasil namun memiliki arah negatif. Artinya semakin tinggi pendidikan formal responden maka semakin rendah partisipasinya dalam pengelolaan sampah[9]. Analisis lapangan menunjukkan bahwa pendidikan pengelola tergolong memenuhi syarat, namun tidak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan bank sampah.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu pengetahuan dari masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang bank sampah yang minim akan memberikan pengaruh penting dalam ketidakberhasilan bank sampah. Apabila pendidikan pengelola bank sampah tinggi namun jika masyarakatnya tidak mengerti arti manfaat bank sampah maka yang ada hanyalah tidak ada partisipasi penting dalam kegiatan bank sampah. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku masyarakat, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik kesadarannya untuk dapat mengelola sampah padat dengan baik[10].

Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, diharapkan mempunyai pengetahuan yang lebih juga mengenai pembangunan serta bentuk partisipasi yang diberikan, bisa berkomunikasi lebih mudah dengan orang luar, serta tanggap terhadap inovasi[11]. Strategi ini dapat dilakukan oleh pengelola bank sampah yang ada di Kota Yogyakarta agar informasi yang

disampaikan tepat kepada masyarakat harus bersifat interaktif, yaitu dengan menampilkan visual cara-cara membuang sampah dengan benar dan bagaimana sistem kerja bank sampah, sehingga pemulung dan masyarakat bisa lebih paham dengan bank sampah, sehingga masyarakat mau ikut menjadi nasabah.

Hal ini agar masyarakat menjadi tahu manfaat dari bank sampah sebagai solusi untuk kebersihan lingkungan. Agar informasi mencapai tujuan yang diharapkan, maka informasi yang dilakukan harus efektif. Informasi yang efektif adalah informasi kreatif. Pengelola harus memberikan informasi tersebut berbeda dengan informasi yang lainnya. Hal ini perlu dilakukan karena jika informasi yang dilakukan kurang kreatif maka informasi tersebut dikhawatirkan tidak dapat menarik perhatian masyarakat untuk berpartisipasi dalam bank sampah[12].

3. Hubungan antara program bank sampah dengan keberhasilan bank sampah

Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi yaitu $P \text{ value } 0,665 > 0,05$ dengan nilai $RP 2,059$ dan $CI 95\% (0,323-13,114)$. Hal ini menunjukkan bahwa program bank sampah secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna tetapi secara biologi bank sampah yang mempunyai program bank sampah yang tidak memenuhi syarat menyebabkan ketidakberhasilan bank sampah 2,059 kali lebih besar dibandingkan dengan program bank sampah yang memenuhi syarat.

Bank sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) telah memberdayakan nasabahnya melalui program-program yang diadakan. Semua program tersebut membuat sebuah pola pemikiran di dalam diri masyarakat bahwa sampah dapat bernilai uang bagi mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada di sampah tersebut. Bank sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) juga membantu nasabah dalam mengembangkan potensi diri untuk

berkarya secara praktis, murah, dan kreatif[13].

Bank sampah yang sudah mempunyai program yang memenuhi syarat adalah bank sampah di Sukunan yang mempunyai program pengolahan biogas (kotoran hewan), pengolahan sampah mandiri, paket wisata yang berupa pelatihan berbasis lingkungan yang penuh dengan edukasi dan rekreasi, pembuatan kerajinan dari limbah plastik, pembuatan kerajinan dari kain perca dan pembuatan kompos, sedangkan bank sampah di Badegan Bantul mempunyai program daur ulang sampah plastik, daur ulang Styrofoam dan memelopori penggunaan teknologi tepat guna yang sederhana dalam pengelolaan air yang hemat energi. Apabila semua bank sampah di Kota Yogyakarta melaksanakan program-program yang ada di Sukunan dan Badegan Bantul, akan tercipta lingkungan Kota Yogyakarta yang bersih dan masyarakat dapat meningkatkan perekonomian dari penjualan daur ulang sampah.

Hasil analisis yang telah dilakukan bahwa program bank sampah di Kota Yogyakarta masih tergolong tidak baik, karena belum ada program yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menjadi nasabah. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk menabung sampah. Masyarakat beranggapan bahwa mereka dapat mengelola sampah secara mandiri, dengan cara masyarakat melakukan pengelolaan sampah yang layak jual langsung dijual ke pengepul dan sampah yang tidak layak jual langsung di buang ke TPS. Masyarakat juga belum melakukan konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dan memanfaatkan sampah organik menjadi kompos. Selain minat, masyarakat beranggapan bahwa jika ikut menjadi nasabah bank sampah uang dari hasil penjualan tidak langsung di terima, namun harus ditabungkan terlebih dahulu. Padahal jika masyarakat ikut menjadi nasabah dapat meningkatkan pendapatan, walaupun uang yang diterima tidak banyak.

Prihatiningsih tahun 2013 dalam penelitiannya menunjukkan tidak semua masyarakat memahami program pengelolaan sampah, meskipun tidak sedikit yang memahami tetapi tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab adalah kurang pedulian masyarakat akan kondisi lingkungan sekitar. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program-program yang dijalankan pemerintah dikarenakan minimnya sosialisasi[14].

Pengelolaan sampah perkotaan juga memiliki faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Adapun faktor pendorong dalam pengelolaan sampah antara lain : Tingkat pendidikan, pengembangan teknologi dan model pengelolaan sampah merupakan usaha alternatif untuk memelihara lingkungan yang sehat dan bersih serta dapat memberikan manfaat lain. ,adanya aksi kebersihan, adanya peraturan tentang persampahan dan penegakan hukumnya. Sedangkan faktor penghambat antara lain : kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah, tidak konsisten pelaksanaan peraturan perundangan tentang persampahan dan lingkungan hidup[15].

4. Hubungan antara jadwal operasional dengan keberhasilan bank sampah

Hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi yaitu P value $0,222 > 0,05$ dengan nilai RP 2,182 dan CI 95% (0,719-6,620). Hal ini menunjukkan bahwa jadwal operasional secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna tetapi secara biologi bank sampah yang mempunyai jadwal operasional yang tidak memenuhi syarat menyebabkan ketidakberhasilan bank sampah 2,182 kali lebih besar dibandingkan dengan program jadwal operasional yang memenuhi syarat.

Observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa jadwal operasional bank

sampah dalam hal ini tidak mempengaruhi keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu partisipasi dari masyarakat untuk bergabung menjadi nasabah. Tingkat partisipasi memiliki hubungan dengan keberhasilan program. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah maka semakin menentukan keberhasilan program pengelolaan sampah.

Tingkat partisipasi untuk setiap anggota masyarakat berlainan satu dengan yang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan yang lebih penting adalah dorongan untuk berpartisipasi, yaitu berdasarkan atas motivasi, cita-cita, dan kebutuhan individu yang kemudian diwujudkan bersama-sama. Hal ini dapat diterapkan di bank sampah yang ada di Kota Yogyakarta, apabila pengelola bank sampah selalu memberikan motivasi kepada masyarakat dan masyarakat termotivasi sehingga dapat ikut berpartisipasi menjadi nasabah, keberhasilan bank sampah akan tercapai.

Bank sampah yang ada di Kota Yogyakarta juga sudah memiliki jadwal operasional yang tetap, namun yang terjadi dilapangan, masyarakat masih saja kurang minat untuk menabung sampah. Pada saat jadwal operasional bank sampah buka terkadang tidak semua nasabah menabung. Hal ini disebabkan oleh pemikiran nasabah atau masyarakat yang beranggapan bahwa menabung sampah itu tidak ada manfaatnya. Jadwal operasional bank sampah di Kota Yogyakarta juga berbeda-beda antara bank sampah satu dengan lainnya. Ada bank sampah yang jadwal operasionalnya setiap hari, satu minggu sekali, seminggu dua kali, dua minggu sekali, satu bulan dua kali dan dua bulan sekali.

Jadwal operasional bank sampah berbeda dengan bank konvensional, jam kerja bank sampah sepenuhnya tergantung kepada kesepakatan pelaksana bank sampah dan masyarakat sebagai penabung. Jumlah

hari kerja bank sampah dalam seminggu pun tergantung, bisa dua hari, tiga hari, lima hari, atau tujuh hari tergantung ketersediaan waktu pengelola bank sampah yang biasanya punya pekerjaan utama [16].

Keberhasilan bank sampah dapat dilihat dari jumlah nasabah, jumlah sampah yang ditabung, pihak yang tertarik dengan tabungan sampah (replikasi ke wilayah lain) dan kondisi lingkungan rumah. Dengan adanya bank sampah lingkungan sekitar bank sampah akan terlihat bersih, nyaman, dan tidak menjadi tempat perkembangbiakan suatu penyakit. Yang bertanggung jawab dalam kelestarian lingkungan bukan hanya dari pihak pemerintah, namun partisipasi masyarakat juga harus ikut bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jumlah pengelola bank sampah, pendidikan, program bank sampah, jadwal operasional bank sampah dengan keberhasilan bank sampah di Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Candra, I., 2012, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga", *Jurnal mahasiswa*. Vol 1: Hal. 1-21.
- [2] Setyaningrum, I., 2015, "Karakteristik Peningkatan Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat Melalui Bank Sampah", *Jurnal Teknik PWK*. Vol 4. No 2. Hal 185-196.
- [3] Munawir., 2015, "Bank Sampah : Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanganan Lingkungan", *Jurnal ISSN*. Vol 1. No 1. Hal 31-37.
- [4] Aryenti., 2012, "Peran Pendamping Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah 3R (*REDUCE, REUSE, RECYCLE*) di Kota Banjar", *Jurnal Pemukiman*. Vol 7. No 2. Hal 65-74.

- [5] Suwerda, B., 2012, *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*, Pustaka Rihama, Yogyakarta. Hal. 9-11
- [6] Notoadmodjo, S., 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta. Hal. 37 dan 183
- [7] Kristina., 2014, “Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah Di Indonesia”, *Jurnal UNDIP*. Vol IX. No 1. Hal 19-28.
- [8] Mulasari, S, A., 2012, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah Di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta”, *Jurnal Kesmas UAD*. Vol 6. No 3. Hal 204-211.
- [9] Mujiburrahmad., dan Firmansyah., 2014, “Hubungan Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Kasus Kampung Sengked, RT 03/RW 03 Desa Babakan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor)”, *Agriseip*, Vol 15. No 1. Hal 47-66.
- [10] Ottay, R., dan Siagian, I., 2015, “Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Padat Di Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado”, *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. Vol 3. No 1. Hal 41-47.
- [11] Tanod, T, S., Rengkung, M. M., Tondobala, L., 2014, “Partisipasi Masyarakat Kecamatan Mandidir Terhadap Program Pengelolaan Sampah Kota Bitung”, *ISSN 2085-7020*. Vol 6. No 3. Hal 263-272.
- [12] Wintoko, B., 2013, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta. Hal. 6 dan 69
- [13] Rozak, A., 2014, Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) Dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah, *Skripsi*, Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. Hal 58.
- [14] Prihatiningsih, B., dan Fadillah, A., 2013, Analisis Sistem Pengelolaan Sampah “Bank Sampah” Melalui Partisipasi Adaptif Masyarakat Di Kota Malang, *Penelitian Hibah Bersaing*, Universitas Merdeka Malang. Hal 1-27.
- [15] Fitriyah, N., Jumar., dan Kalalinggi, R., 2014, “Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kecamatan Samarinda”, *eJournal Administrative Reform*. Vol 2. No 1. Hal 1-22.
- [16] Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Dan Recycle* Melalui Bank Sampah.